



## ▼ Rubrik

Berita Utama

Buku

Desain

Foto dan Komik

Hiburan

International

Kehidupan

Keluarga

Konsultasi

Kontak

Metropolitan

Naper

Nusantara

Olahraga

Persona

Seni &amp; Budaya

Surat Pembaca

Urban

## ► Berita Yang lalu

► Anak

## ► Audio Visual

► Bahari

## ► Bentara

► Bingkai

## ► Dana Kemanusiaan

► Didaktika

► Ekonomi

► Internasional

► Ekonomi Rakyat

► Fokus

► Furnitur

► Ilmu Pengetahuan

► Interior

► Jendela

## ► Kesehatan

► Laporan Khusus

► Aceh Baru

► Laporan Khusus

► Hidup Bersama

► Bencana

## ► Lingkungan

► Lintas Timur Barat

► Makanan dan

► Minuman

► Muda

► Musik

► Otomotif

► Otonomi

► Pendidikan

► Pendidikan Dalam

► Negeri

## ASAL USUL

## Indo-tainment

Ariel Heryanto

Terus terang infotainment banyak penggemarnya. Tetapi, sesuatu yang paling digemari mayoritas bukan berarti sesuatu yang terbaik. Bandingkan dengan demokrasi yang juga mengistimewakan kekuasaan mayoritas. Presiden Bush terpilih lewat pemilihan umum yang demokratis. Juga Hitler.

Ada banyak cara dan alasan mengapa orang tidak menyukai acara penyebar desas-desus dan rerasan ala infotainment. Tidak perlu dibeberkan sekali lagi di sini. Pasti ada banyak cara dan alasan yang tidak kalah bagusnya mengapa banyak orang lain suka acara seperti itu. Ini bukan sekadar soal yang satu salah atau yang lain benar.

Berpuluh-puluh tahun telah ada yang serupa-tapi-tak-sama "infotainment". Mereka memasyarakat lewat media massa cetak dengan nama bermacam-macam. Ada rubrik berisi pengakuan panjang lebar tentang hal-hal yang sangat pribadi berdasarkan pengalaman sendiri. Kisah serupa juga disajikan sebagai rubrik "konsultasi" dengan ahli. Semua ini tempat banjir air mata dan curhat (curahan hati) dari orang-orang yang putus asa.

Salah seorang redaktur majalah yang menerbitkan cerita-cerita ala infotainment itu pernah berpendapat mengapa cerita-cerita seperti itu laris. Katanya, orang Indonesia pada dasarnya sadis. Mereka menikmati saat menyaksikan orang lain menderita dan rahasia keluarganya diobok-obok di depan umum. Jadi, ini mirip orang kampung yang menyerbu, menelanjangi, lalu mengarak pasangan kekasih yang tidak direstui kampung. Mirip infotainment, tetapi minus iklan dan kamera.

Saya kurang setuju pendapat itu. Justru pendapat itu yang kedengaran sadis. Andaikan tuduhan itu benar, bayangkan betapa lebih sadisnya kenikmatan para pengelola industri media massa yang menimbulkan laba dari usaha dagang memelihara kebiasaan sadis para pembacanya.

Di sekeliling kita ada banyak orang yang menderita secara material dan batiniah sebagai korban masyarakat yang sakit. Orang-orang seperti ini tampaknya menjadi mayoritas penggemar acara-acara seperti infotainment di televisi atau rubrik curhat dalam majalah. Acara semacam itu bukannya merusak orang "baik-baik" yang hidupnya serba cukup lahir batin. Kelompok yang beruntung semacam itu tidak akan suka menonton acara seperti itu, jadi tidak akan dirusak.

Acara semacam infotainment lebih memikat mereka yang kurang beruntung. Acara tersebut memberikan dua hal sekaligus yang bisa dirasakan nikmat oleh mereka, tetapi tidak tersedia dalam lingkungan hidup nyata sehari-hari. Pertama,

## Diunduh dari [arielheryanto.wordpress.com](http://arielheryanto.wordpress.com)

- [Pendidikan Informal](#)
- [Pendidikan Luar Negeri](#)
- [Perbankan](#)
- [Pergelaran](#)
- [Perhubungan](#)
- [Pixel](#)
- [Properti](#)
- [Pustakaloka](#)
- [Rumah](#)
- [Sorotan](#)
- [Swara](#)
- [Tanah Air](#)
- [Teknologi Informasi](#)
- [Telekomunikasi](#)
- [Teropong](#)
- [Wisata](#)
- [Info Otonomi](#)
- [Tentang Kompas](#)
- [Kontak Redaksi](#)

fantasi serba indah tentang kaum tenar, berkuasa, dan berharta, sebagai pelarian sementara dari kenyataan hidup sehari-hari yang berbau busuk, kotor, dan serba miskin. Kedua, sosok orang-orang yang menderita yang tampil sebagai "teman senasib" mayoritas penonton itu sendiri, sekaligus "ruang bicara" yang memberi pengakuan terbuka bagi kaum penderita dan kerusakan sosial.

Para pedagang infotainment tidak pernah bermaksud membodoh-bodohkan penontonnya. Tidak juga menghibur dengan mimpi indah atau menolong mereka dengan menyediakan "teman senasib" serta "ruang bicara". Mereka tidak terlalu peduli amat dengan kesejahteraan atau penderitaan penonton. Mereka sibuk berdagang dengan menjual apa saja asalkan laku dalam masyarakat, sejauh diperbolehkan hukum dan adat istiadat setempat.

Para penonton infotainment bukan orang-orang yang sehat batin tetapi bodoh dan mudah ditipu pembuat acara. Mereka juga bukan orang-orang bahagia tetapi kejam karena menikmati penderitaan orang lain yang ditayangkan di televisi. Tampaknya mereka merupakan bagian dari mayoritas yang terluka, sebagai korban dari masyarakat yang sakit.

Mereka tidak memilih menderita dan tidak memilih selera sebagai penggemar infotainment. Mereka menikmati infotainment karena dari acara seperti itu mereka mendapatkan sesuatu yang sangat bernilai: diri sendiri. Ini sulit ditangkap, apalagi dipahami, orang-orang yang lebih sehat dan diuntungkan tata masyarakat.

Infotainment jelas bukan sesuatu yang mulia dan terpuji. Infotainment tidak akan mengakhiri penderitaan dan sakit sosial. Tetapi, melarang masyarakat menonton infotainment juga tidak akan mengakhiri penderitaan khalayak penggemar infotainment. Derita itu tidak berawal atau berakhir pada tayangan televisi. Infotainment hanya mengaduk-aduk keruhnya air masyarakat seperti lumpur panas di sekitar kawasan Lapindo Brantas.

Para penggemar infotainment tidak tertarik pada acara- acara yang lebih "cerdas" atau "berbudaya" sebab acara-acara seperti itu tidak "masuk akal", tampak tidak lebih dari "omong kosong" bila ditonton dari dalam lingkungan hidup yang sehari-harinya diatur korupsi dan kekerasan, bukannya peradaban yang cerdas dan berbudaya.

Acara yang cerdas dan berbudaya dinikmati mereka yang tidak menderita karena kecerdasan dan budaya itu menjadi modal untuk mencari kemakmuran dan memelihara kemuliaan sendiri.

Mayoritas penggemar infotainment bukan termasuk jaringan orang yang bisa menimbun ratusan senjata, bebas dari proses penyidikan hukum. Secara batiniah dan mungkin juga material, mereka lebih sebangsa dan setanah air dengan kelompok penabur ranjau paku di jalan-jalan umum di Ibu Kota.